

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan amanah Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dibimbing agar suatu saat nanti menjadi manusia yang cerdas, bertakwa, berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan yang cukup di masa depan. Anak usia dini disebut juga sosok individu yang usianya berada pada rentang 0-6 tahun yang pada usia ini anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan sangat cepat sehingga memerlukan penanganan yang baik dan benar melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan bentuk perlakuan yang baik untuk diberikan kepada anak, dan anak usia dini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) (Mutamimah, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun (Fitroh, 2022).

Anak perlu diberi penanganan melalui pendidikan yang baik dan benar agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak. Pendidikan anak usia dini mengajarkan anak untuk mencapai usia tumbuh kembangnya sehingga perlu mendapatkan penanganan yang benar dan tepat untuk mencapai masa depannya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan karakteristiknya, sehingga anak dapat menjadi generasi penerus bagi bangsa Indonesia (Handayani, 2014).

Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sehingga menjadi manusia yang berkualitas, maka perlu adanya pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan pada anak usia dini adalah pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematic*) (Azizah et al, 2023). STEAM merupakan bentuk pembelajaran dengan landasan yang menggabungkan sains (studi tentang

pengetahuan), teknologi (studi tentang produk yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia), teknik (studi tentang proses mengorganisasikan yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah), seni (studi yang berkaitan dengan kreasi dan kreativitas), dan matematika (mempelajari bahasa bentuk, simbol, dan angka). Foti (2021) mengungkapkan bahwa pada anak usia dini tersedia arahan alami untuk mengeksplorasi tentang STEAM.

Azizah et al (2023) menjelaskan bahwa dalam mengimplementasi STEAM dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat anak menjadi lebih kreatif, terlihat dari anak memecahkan sebuah masalah dan dalam menjalin hubungannya dengan alam sekitar. Dijelaskan bahwa STEAM diakui sebagai sebuah desain pembelajaran yang mampu memotivasi anak untuk meluaskan keingintahuan tentang beberapa pertanyaan hingga akhirnya anak dapat mendirikan pengetahuan di sekitar lingkungannya dengan mengeksplorasi dan mengobservasi.

Tumbuh kembang anak usia dini adalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang terbagi menjadi 2 hal, yaitu pertumbuhan fisik dan pertumbuhan kemampuan struktur tubuh. Teori perkembangan yang perlu dilakukan pengkajian dan pemahaman pada anak usia dini menurut Marinda (2020) adalah teori perkembangan kognitif. Seperti juga Freud, Piaget melihat bahwa perkembangan itu mulai dari suatu orientasi yang egosentrik, kemudian makin meluas dan akhirnya memasuki dunia sosial. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase, (1) fase sensori-motor (0-2 tahun), (2) fase praoperasional (2-7 tahun) yang terdiri dari fase prakonseptual (2-4 tahun), yaitu anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang memungkinkan untuk berkomunikasi dan bermasyarakat dengan dunia kecilnya, dan fase intuitif (4-7 tahun), yaitu anak makin mampu bermasyarakat namun belum dapat berfikir secara timbal balik dan anak banyak memperhatikan serta meniru perilaku orang dewasa, (3) fase operasional (7-11 tahun), (4) fase operasional formal (11-16 tahun).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Dalam

konteks pembelajaran anak usia dini, kemampuan kognitif dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, salah satunya adalah kemampuan klasifikasi atau mengklasifikasikan benda.

Kegiatan *sorting color* biji-bijian adalah mengelompokkan biji-bijian sesuai dengan warna yang sama. Dengan belajar mengelompokkan biji-bijian berdasarkan warna tersebut menjadikan anak dapat mengerti terhadap biji-bijian yang memiliki kesamaan, sehingga mereka bisa mengelompokkan ke dalam satu kategori yang sama. Menurut Sujiono dalam Lestari (2020), kemampuan mengelompokkan biji-bijian sesuai warna adalah sarana pembelajaran bagi anak usia dini untuk membedakan warna yang satu dengan yang lainnya. Tujuan dari penggunaan biji-bijian tersebut adalah agar anak dapat membedakan bentuk dan warnanya.

Perkembangan fisik dan keterampilan fisik motorik anak juga dapat dikembangkan melalui kegiatan *sorting color* dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain serta mendorong anak untuk semakin aktif (Astuti, 2020). Tahapan yang dapat dilakukan melalui kegiatan *sorting color* menurut Astari dan Chozin (2019) adalah anak diberi kesempatan untuk membedakan jenis dari sifat benda di sekitar objek, anak diminta memisahkan dan mengelompokkan benda yang ada di sekitar mereka berdasarkan jenisnya. Kemampuan anak dalam klasifikasi benda-benda akan mempengaruhi perkembangan kognitif bagi otak anak.

Menurut Rani, Nasirun, dan Indrawati (2020) Kemampuan klasifikasi adalah kemampuan anak dalam mengelompokkan objek berdasarkan warna, jenis, dan ukuran. Kemampuan ini berkembang melalui kegiatan konkret seperti bermain dan penggunaan media nyata. Kemampuan klasifikasi merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh anak usia 4–5 tahun. Kemampuan ini mencakup kegiatan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan tertentu seperti warna, bentuk, ukuran, dan jenis. Melalui kegiatan klasifikasi, anak belajar membedakan, mengenali persamaan dan perbedaan. Kemampuan ini juga menjadi dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya.

Namun, pada kenyataannya di lapangan, kemampuan klasifikasi pada anak usia 4–5 tahun masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat

dari masih banyak anak yang kesulitan dalam mengelompokkan benda sesuai kategori, seperti berdasarkan warna, jenis dan ukuran. Anak sering mencampur berbagai jenis benda tanpa memperhatikan perbedaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan masih kurang maksimal dan belum menggunakan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (STPPA PAUD) Anak usia 4–5 tahun diharapkan sudah mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, jenis, dan ukuran, yang menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi merupakan indikator perkembangan kognitif anak usia dini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi anak adalah melalui kegiatan *sorting color* dengan menggunakan media bahan alam berupa biji-bijian. Biji-bijian merupakan media yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, aman digunakan, serta memiliki variasi warna, jenis, dan ukuran yang beragam. Hal ini sangat mendukung kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret dan menyenangkan bagi anak.

Penggunaan media biji-bijian dalam kegiatan pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga anak lebih mudah memahami konsep yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan *sorting color* biji-bijian diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kegiatan *sorting color* biji-bijian terhadap kemampuan klasifikasi pada anak usia 4–5 tahun di RA Mabdaus Sholah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kognitif berupa kemampuan klasifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diformulasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh kegiatan *sorting color* biji-bijian untuk

meningkatkan kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *sorting color* biji-bijian untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang, yaitu dapat dijadikan referensi dalam memperkaya pengetahuan, khususnya tentang kegiatan *sorting color* untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun, serta dapat dijadikan sumbangan pemikiran (*thinking contribution*) berharga dalam mengembangkan penyampaian materi pelajaran yang menarik bagi para siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka senang belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak usia dini

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, dan meningkatkan kemampuan klasifikasi melalui kegiatan *sorting color* biji-bijian.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan pertimbangan dalam penggunaan bahan alam biji-bijian sebagai kegiatan inti kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif di sekolah.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui kegiatan *sorting color* biji-bijian yang menarik dan unik.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembanding bagi penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama.

E. Batasan Penelitian

Penelitian eksperimen kegiatan *sorting color* biji-bijian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan pada objek yang berbeda. Keterbatasan penelitian eksperimen *sorting color* biji-bijian tersebut di antaranya adalah:

1. Materi pelajaran yang disajikan dalam kegiatan *sorting color* biji-bijian hanya terbatas pada kemampuan klasifikasi.
2. Biji-bijian yang digunakan hanya terbatas pada biji jagung, biji bunga matahari, biji beras, biji kacang tanah, dan biji kacang hijau.
3. Uji coba kegiatan *sorting color* biji-bijian hanya dilakukan pada anak usia 4-5 tahun pada tahun pelajaran 2024/2025.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian ini, dipandang perlu untuk memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah daya yang ditimbulkan dari kegiatan *sorting color* biji-bijian untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi.
2. Kegiatan *sorting color* biji-bijian, adalah kegiatan mengelompokkan atau membedakan warna biji-bijian dan kemudian melakukan klasifikasi sesuai dengan jenis, ukuran, dan warna biji-bijian.
3. Kemampuan klasifikasi dilakukan melalui aktivitas konkret dengan menggunakan media nyata (biji-bijian), sehingga anak dapat belajar secara langsung (*learning by doing*). Dalam proses ini, anak tidak hanya melihat, tetapi juga memegang, membandingkan, dan mengelompokkan biji-bijian sesuai dengan kriteria tertentu.